

**UPAYA AMERIKA SERIKAT DALAM
MENINGKATKAN STABILITAS KEAMANAN
WILAYAH LAUT CINA SELATAN**

SKRIPSI



Febro Savier Ferdinand
(07041382025225)

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“Upaya Amerika Serikat Dalam Meningkatkan Stabilitas Keamanan Di
Wilayah Laut Cina Selatan”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Hubungan Internasional**

Oleh :

Febro Savier Ferdinand

07041382025225

Pembimbing I

**Dr. Djunaidi, MSLS
196203021988031004**

Tanda Tangan

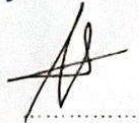


Tanggal

5/12/24

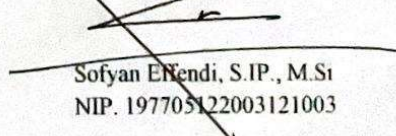
Pembimbing II

**Muh. Nizar Sohyb, S.IP., MA
199301072023211022**



2/12 2024

**Mengetahui,
Ketua Jurusan,**



**Sofyan Efendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

“Upaya Amerika Serikat Dalam Meningkatkan Stabilitas Keamanan Di Wilayah Laut Cina Selatan”

Skripsi

Oleh :

Febro Savier Ferdinand
07041382025225

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 20 Desember 2024

Pembimbing :

1. Dr. Djunaidi, MSLS
NIP. 196203021988031004
2. Muh. Nizar Sohyb, S.IP., MA
NIP. 19930107202321102

Tanda Tangan



Penguji :

1. Maudy Noor Fadhlia, S.Hub.Int., MA
NIP.1994081520232120240
2. Yuni Permatasari, S.IP., M.H.I
NIP. 199706032023212021

Tanda Tangan



Mengetahui



Ketua Jurusan



Sofyan Efendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febro Savier Ferdinand

NIM : 07041382025225

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “ UPAYA AMERIKA SERIKAT DALAM MENINGKATKAN STABILITAS KEAMANAN DI WILAYAH LAUT CINA SELATAN“ ini adalah benar- benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 6 Desember 2024

Yang membuat pernyataan



Febro Savier Ferdinand

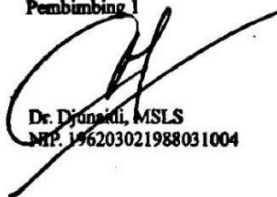
NIM 07041382025225

ABSTRAK

Konflik Laut Cina Selatan melibatkan klaim tumpang tindih antara Tiongkok dan beberapa negara Asia Tenggara seperti Filipina, Vietnam, Malaysia, dan Brunei, yang memicu ketegangan geopolitik dan ekonomi. Sebagai kekuatan global, Amerika Serikat (AS) memainkan peran penting dalam mempertahankan kebebasan navigasi internasional melalui Freedom Of Navigation Operations (FONOPs) atau Operasi Kebebasan Navigasi di kawasan ini. Peran AS dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kebijakan domestik, kepentingan ekonomi, dan hukum internasional, khususnya United Nations Convention on the Law (UNCLOS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan luar negeri AS, khususnya FONOPs, terhadap situasi di Laut Cina Selatan serta faktor-faktor ekonomi, militer, dan hukum internasional yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan teori hubungan internasional dan hukum internasional, dengan fokus pada UNCLOS yang mengatur kebebasan navigasi di perairan internasional. Teori pengambilan keputusan politik juga diterapkan untuk memahami bagaimana AS menentukan kebijakan luar negerinya di kawasan ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan studi kasus, dengan data yang diperoleh dari kajian pustaka yang mencakup sumber akademik, laporan pemerintah, dan dokumen internasional terkait kebijakan AS di Laut Cina Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan AS terkait FONOPs dipengaruhi oleh faktor politik domestik, kekuatan militer, dan kepentingan ekonomi global. Meskipun AS berkomitmen untuk menegakkan kebebasan navigasi sesuai hukum internasional, kebijakan ini meningkatkan ketegangan dengan Tiongkok dan dapat mempengaruhi hubungan ekonomi antara kedua negara.

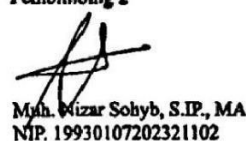
Kata Kunci: Amerika Serikat, Freedom Of Navigation Operations, hukum internasional, konflik Laut Cina Selatan, United Nations Convention on the Law

Pembimbing 1



Dr. Djunardi, MSLS
NIP. 196203021988031004

Pembimbing 2



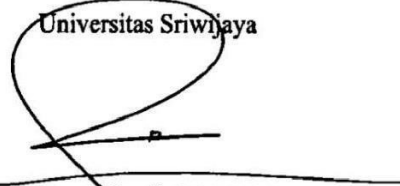
Mhd. Mizar Sohyb, S.IP., MA
NIP. 19930107202321102

Palembang

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



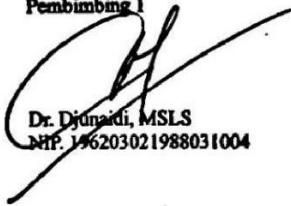
Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 19770512200312100

ABSTRACT

The South China Sea conflict involves overlapping maritime claims between China and several Southeast Asian countries, such as the Philippines, Vietnam, Malaysia, and Brunei, leading to geopolitical and economic tensions. As a global power, the United States (US) plays a key role in maintaining international freedom of navigation through its Freedom of Navigation Operations (FONOPs) in the region. The US's role is influenced by several factors, including domestic policy, economic interests, and international law, particularly the United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS). This research aims to analyze the impact of US foreign policy, particularly FONOPs, on the situation in the South China Sea and the economic, military, and international legal factors that influence decision-making in this context. The research approach uses international relations theory and international law, with a focus on UNCLOS, which governs freedom of navigation in international waters. The political decision-making theory is also applied to understand how the US formulates its foreign policy in the region. The research method is qualitative, with a descriptive analysis and case study, drawing on data from literature reviews, academic sources, government reports, and international documents related to US policy in the South China Sea. The research findings indicate that US decision-making regarding FONOPs is influenced by domestic political factors, military power, and global economic interests. While the US is committed to upholding freedom of navigation in accordance with international law, this policy increases tensions with China and may affect economic relations between the two countries.

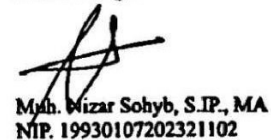
Keywords: United States, Freedom of Navigation Operations, international law, South China Sea conflict, United Nations Convention on the Law of the Sea

Pembimbing 1



Dr. Djunaldi, M.SLS
NIP. 196203021988031004

Pembimbing 2



Mub. Wizar Sohyb, S.IP., MA
NIP. 19930107202321102

Palembang

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 19705122003121003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama, peneliti mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tiada terhingga. Hanya dengan izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya ini. Setiap langkah yang diambil, setiap rintangan yang dihadapi, dan setiap keberhasilan yang diraih, semua adalah berkah dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Peneliti bersyukur atas segala kesempatan yang diberikan dan selalu berdoa agar karya ini menjadi amal yang bermanfaat, baik bagi diri peneliti maupun orang lain. Karya ini peneliti persembahkan dengan penuh cinta dan penghargaan kepada orang tua peneliti, Bapak Muslich dan Ibu Yuliana Angeline Novica Wilda. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada mereka atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan yang tak ternilai harganya.

Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam proses pembuatan karya ini. Setiap saran, kritik, dan dorongan yang diberikan, tidak hanya memperkaya wawasan peneliti, tetapi juga memperbaiki kualitas karya ini.

Peneliti juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada diri peneliti sendiri. Setiap langkah yang diambil dalam menyelesaikan karya ini adalah bentuk dedikasi dan komitmen terhadap diri peneliti untuk terus berkembang dan berusaha mencapai yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Amerika Serikat dalam Meningkatkan Stabilitas Keamanan di Wilayah Laut Cina Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Sriwijaya. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE.M.Si, selaku Rektor Universitas Sriwijaya,
2. Prof. Dr. Alfitri, MSi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Sofyan Effendi, S.IP., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya
4. Dr. Djunaidi, MSLS, selaku dosen pembimbing peneliti 1, yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Muh. Nizar Sohyb, S.IP., MA, selaku dosen pembimbing peneliti 2, yang telah memberikan dukungan serta bimbingan selama proses pengerjaan skripsi peneliti
6. Maudy Noor Fadhliha, S.Hub.Int., MA, selaku dosen penguji 1, yang memberikan arahan serta koreksi dalam proses menyelesaikan skripsi

7. Yuni Permatasari, S.IP., M.H.I, selaku dosen penguji 2, yang memberikan arahan serta koreksi dalam proses menyelesaikan skripsi
8. Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya terutama admin jurusan Ilmu Hubungan Internasional mbak Shelvianty Yoansyah yang telah memberikan informasi, pelayanan, serta bantuan teknis terhadap peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Kedua orang tua Bapak Muslich dan Ibu Yuliana Angeline Novica Wilda, yang tiada henti selalu memberikan kasih sayang, cinta, doa, dan dukungan selama proses penelitian.
10. Saudara Rafael Octo Moran, selaku adik tercinta yang tiada henti menemani, menyemangati, dan memberi dukungan peneliti selama proses penelitian.
11. Bapak Deddy Alfredo dan Bapak Sonny Fernando, kedua paman yang tiada henti memberi dukungan dan doa kepada penulis selama proses penelitian.
12. Adinda Nabilla, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan cinta tanpa henti selama proses penulisan skripsi. Kehadirannya telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, dan kehadiran di setiap saat sulit dan bahagia.
13. Teman-teman seperjuangan, Muhammad Fahri Kurniawan, Ahmad Khalil Rahman, Muhammad Rizqi Arya Wibowo, Muhammad Ridho Aryoseno, Kemas Frasya Ananta Putra, Muhammad Iqbal, serta Dandy Riady

Ramadhan, selaku teman-teman seperjuangan penulis yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama masa studi.

14. Band Flux Vortex dengan musik berjudul “Still Got Time”, yang telah memberikan arti tidak hanya semangat namun juga memberikan arti bahwa tidak ada kata untuk menyerah dalam satu hal dan jangan pernah merasa terkucil dalam hal yang menghambat suatu proses.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam kajian akademik mengenai kebijakan luar negeri dan stabilitas keamanan di kawasan Laut Cina Selatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Landasan Teori.....	24
2.2.1 Teori Foreign Policy.....	24
2.3 Kerangka Teori/ Alur Pemikiran.....	27
2.4 Hipotesis.....	28
BAB III	29
METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	29
3.2 Definisi Konsep.....	29
3.2.1 Definisi Laut Cina Selatan.....	30
3.2.2 Definisi Stabilitas Keamanan.....	30
3.3.3 Definisi Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat.....	31

3.3 Fokus Penelitian	31
3.4 Unit Analisis	33
3.5 Jenis dan Sumber Data	33
3.5.1 Jenis	33
3.5.2 Sumber Data	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data	34
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	34
3.8 Teknik Analisis Data.....	35
3.9 Sistematika Penelitian	35
3.9.1 BAB I.....	35
3.9.2 BAB II	35
3.9.3 BAB III	35
3.9.4 BAB IV	35
3.9.5 BAB V	36
3.9.6 BAB VI.....	36
BAB IV	37
GAMBARAN UMUM	37
4.1 Konflik Laut Cina Selatan.....	37
4.2 Amerika Serikat.....	39
4.3 Pivot To Asia	40
4.4 Freedom Navigations Operation (FONOPS).....	43
BAB V	45
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
5.1 Pengaruh Politik Dalam Negeri Amerika Serikat Atas Isu Sengketa Laut Cina Selatan	45
5.1.1 <i>Bureaucratic Influencer</i>	45
5.1.2 <i>Partisan Influencer</i>	50
5.1.3 <i>Interest Influencer</i>	57
5.1.4 <i>Mass Influencer</i>	61
5.2 Kondisi Ekonomi dan Militer Pelaksanaan Operasi Kebebasan Navigasi atau Freedom Navigation Operations (FONOPs) Di Laut Cina Selatan.....	65
5.3 Konteks Amerika Serikat Di Wilayah Laut Cina Selatan Melalui Pendekatan Hukum Internasional Dan Kebebasan Navigasi	77
5.4 Pengambilan Keputusan	83
BAB VI.....	90
PENUTUP	90

6.1 Kesimpulan.....	90
6.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.3 Kerangka Teori.....	27
Tabel 3.3 Fokus Penelitian	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Modul Teori Foreign Policy	24
Gambar 2. Klaim Tiongkok Di Laut Cina Selatan.....	38
Gambar 3. Bendera Amerika Serikat	39
Gambar 4. Agresi Militer Tiongkok Terhadap Militer Filipina	52
Gambar 5. Kapal USS Halsey DDG-97.....	73
Gambar 6. Klaim Tiongkok Di Pulau Paracel	73
Gambar 7. Pengadilan Keputusan Arbitrase	77
Gambar 8. Pengerahan Dua Kapal Induk AS Ke Wilayah Laut Cina Selatan	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat telah menjadi aktor yang terlibat dalam banyak konflik di seluruh dunia, terutama karena posisinya sebagai negara adidaya dengan kemampuan militernya yang luas dan pengaruh ekonominya yang signifikan. Amerika Serikat sering kali terlibat dalam konflik kawasan di seluruh dunia karena berbagai alasan yang berkaitan dengan kepentingan strategis, ekonomi, dan keamanan nasionalnya. Sebagai negara dengan kekuatan militer dan ekonomi terbesar, Amerika Serikat merasa berkewajiban untuk mempertahankan stabilitas global dan melindungi kepentingan sekutunya. Salah satu alasan utama keterlibatan Amerika Serikat adalah untuk mempertahankan pengaruh geopolitikanya. Dengan memiliki pangkalan militer di berbagai negara strategis, Amerika Serikat dapat dengan cepat merespons krisis regional dan menjaga keseimbangan kekuatan (Suhartono & Fahira, 2024).

Amerika Serikat terlibat dalam konflik wilayah global melalui beberapa strategi dan kepentingan geopolitis yang luas. Pertama, negara Amerika Serikat memiliki kepentingan strategis yang signifikan di Timur Tengah, dimana negara-negara seperti Irak, Arab Saudi, Israel, dan Iran memiliki potensi geopolitis yang besar. Kedua, Amerika Serikat aktif di wilayah ini karena memiliki kepentingan sektor energi, jalur perdagangan global, stabilitas geopolitis, kontraterorisme, dan aliansi abadi dengan Israel. Misalnya, invasi ke Irak tahun 2003, perang melawan

ISIS, hingga pengiriman senjata ke Israel dan Arab Saudi, semua ini merupakan contoh keaktifan Amerika Serikat di Timur Tengah (Barrucho, 2024).

Kehadiran militer Amerika Serikat di berbagai belahan dunia juga berfungsi sebagai penangkal terhadap potensi agresi dari negara-negara yang dianggap sebagai ancaman. Hal ini disebut sebagai strategi Pre-Emptive Strike. Strategi Pre-Emptive strike adalah tindakan militer yang dilakukan untuk menyerang musuh terlebih dahulu dengan tujuan mencegah serangan yang diperkirakan akan terjadi. Pre-emptive strike biasanya didasarkan pada intelijen yang menunjukkan bahwa musuh sedang mempersiapkan serangan, dan tindakan ini diambil untuk menghancurkan kemampuan musuh sebelum mereka dapat melancarkan serangan tersebut (Makalew, 2019). Kehadiran militer Amerika Serikat dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan stabilitas keamanan di wilayah tersebut. Amerika Serikat menggunakan strategi pre-emptive strike untuk menanggulangi potensi ancaman dari negara-negara yang dianggap sebagai ancaman.

Selain itu, keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik global sering kali didorong oleh komitmen untuk mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia. Amerika Serikat melihat dirinya sebagai pembela nilai-nilai demokrasi dan sering kali terlibat dalam konflik untuk mendukung pemerintahan yang demokratis atau untuk menggulingkan rezim otoriter. Meskipun pendekatan ini sering kali kontroversial, Amerika Serikat tetap berpendapat bahwa penyebaran demokrasi adalah kunci untuk mencapai perdamaian dan stabilitas jangka panjang. Francis Fukuyama berpendapat bahwa penyebaran liberal demokrasi dan kapitalisme adalah hasil dari logika ilmu pengetahuan modern dan perjuangan untuk

pengakuan. Oleh karena itu, keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik global sering kali bertujuan untuk mendukung pemerintah yang demokratis dan menentang rezim otoriter yang tidak memberikan pengakuan yang layak kepada warganya (Fukuyama, 1992).

Amerika Serikat terlibat dalam konflik kawasan di seluruh dunia berdasarkan beberapa prinsip utama yang mencakup kepentingan nasional, keamanan regional, dan hukum internasional. Sebagaimana yang kita ketahui, sekarang ini Amerika Serikat terlibat dalam isu di kawasan Laut Cina Selatan. Wilayah ini tidak hanya penting untuk perdagangan global, tetapi juga menjadi arena persaingan kekuatan antara Amerika Serikat dan Cina. Dengan meningkatnya agresivitas Cina di kawasan tersebut, Amerika Serikat merasa perlu untuk menjaga stabilitas dan mencegah dominasi militer yang dapat mengancam keamanan regional dan global. Selain itu, Amerika Serikat juga berkomitmen untuk mendukung penyelesaian konflik melalui diplomasi dan kerjasama multilateral, seperti yang terlihat dalam partisipasi mereka dalam forum-forum internasional untuk membahas isu-isu keamanan laut (Syahrin, 2018).

Laut Cina Selatan adalah wilayah perairan yang sangat strategis dan kaya akan sumber daya alam. Secara geografis, Laut Cina Selatan dikelilingi oleh sepuluh negara pantai, yaitu Tiongkok, Taiwan, Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei Darussalam dan Filipina. Perairannya mencakup Teluk Siam dan Teluk Tonkin, menjadikannya jalur perdagangan (Sea Lines of Trade) dan jalur komunikasi internasional (Sea Lines of Communication) yang menghubungkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Kondisi ini

mendorong Amerika Serikat untuk terlibat aktif dalam upaya menjaga stabilitas keamanan dikawasan Laut Cina Selatan, melalui langkah-langkah diplomatik dan militer untuk melindungi kebebasan navigasi serta menyeimbangkan kekuatan di Laut. Selain itu, Laut Cina Selatan juga kaya akan sumber daya hayati seperti ikan, yang menjadi sumber penghidupan bagi banyak negara di sekitarnya (Tamyiz, 2024).

Salah satu isu yang paling kontroversial yakni isu sengketa klaim wilayah Laut Cina Selatan. Sengketa wilayah di Laut Cina Selatan adalah salah satu konflik maritim paling kompleks dan signifikan di dunia saat ini. Wilayah ini menjadi perhatian internasional karena potensi kekayaan sumber daya alam, jalur perdagangan yang strategis, dan kepentingan geopolitik yang tinggi. Laut Cina Selatan terletak di antara beberapa negara seperti Tiongkok, Filipina, Vietnam, Malaysia, Brunei, dan Taiwan. Wilayah ini kaya akan sumber daya alam, termasuk minyak, gas, dan ikan, serta merupakan jalur perdagangan utama yang menghubungkan Samudra Pasifik dan Samudra Hindia (Samodra, 2024).

Ketegangan di wilayah ini sering kali meningkat akibat aktivitas militer dan pembangunan infrastruktur oleh negara-negara yang terlibat. Negara Tiongkok sendiri telah membangun pulau-pulau buatan dan fasilitas militer di beberapa bagian Laut Tiongkok Selatan, yang memicu protes dari negara-negara tetangga dan komunitas internasional. Filipina bahkan membawa sengketa ini ke Pengadilan Arbitrase Internasional (PCA) pada tahun 2013, yang kemudian memutuskan bahwa klaim Tiongkok tidak memiliki dasar hukum yang kuat. Selain itu, Laut Tiongkok Selatan juga menjadi arena persaingan geopolitik antara kekuatan besar

seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Amerika Serikat sering kali melakukan operasi “kebebasan navigasi” di wilayah tersebut untuk menantang klaim Tiongkok dan menunjukkan dukungan bagi negara-negara Asia Tenggara. Konflik ini tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral antara negara-negara yang terlibat, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi stabilitas dan keamanan regional (Resky, 2024).

Wilayah Laut Cina Selatan menjadi salah satu tantangan terbesar bagi stabilitas kawasan ASEAN sehingga menarik perhatian dunia terkait keamanan di wilayah tersebut. Wilayah ini memiliki kepentingan strategis yang sangat tinggi, baik dari segi ekonomi maupun keamanan karena menjadi jalur perdagangan global yang vital serta sumber daya alam yang melimpah bagi Amerika Serikat. Selain kaya akan sumber daya alam seperti minyak dan gas, wilayah Laut Cina Selatan juga merupakan jalur perdagangan utama yang menghubungkan berbagai negara di Asia dengan pasar global. Oleh karena itu, stabilitas keamanan di wilayah ini menjadi sangat penting bagi banyak negara, termasuk Amerika Serikat (Iswara, 2024).

Kawasan Laut Cina Selatan diyakini memiliki cadangan sumber daya energi alam yang signifikan seperti minyak dan gas. Akses ke sumber daya energi ini menjadi salah satu alasan penting bagi Amerika Serikat untuk terlibat dalam konflik ini. Dengan memastikan bahwa kawasan ini tetap stabil dan terbuka, Amerika Serikat dapat mendukung keamanan energi global dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya dari kawasan **lain** (Bidara, Mamentu, & Tulung, 2018). Laut Cina Selatan menjadi salah satu jalur perdagangan maritim tersibuk di dunia,

dengan sekitar sepertiga dari perdagangan maritim global melewati perairan ini. Amerika Serikat memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa jalur perdagangan ini tetap terbuka dan aman, guna mendukung ekonomi global dan kepentingan ekonominya sendiri. Gangguan pada jalur ini dapat berdampak besar pada perdagangan internasional dan ekonomi Amerika Serikat. Amerika Serikat memiliki banyak investasi di negara-negara Asia Tenggara yang berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Stabilitas di kawasan ini penting untuk melindungi investasi tersebut dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Selain itu, AS berusaha untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara di kawasan ini melalui berbagai perjanjian perdagangan dan investasi. Dengan terlibat dalam konflik Laut Cina Selatan, Amerika Serikat berusaha mempertahankan dan memperluas pengaruh ekonominya di kawasan Asia-Pasifik. Hal ini penting untuk menjaga posisi AS sebagai kekuatan ekonomi global dan menyeimbangkan pengaruh Tiongkok yang semakin meningkat di kawasan tersebut (Shafitri, Patriani, & Alunza, 2024).

Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Laut Cina Selatan memiliki sejarah panjang yang mencerminkan kepentingan geoekonomi dan geostrategis di kawasan tersebut. Sejak akhir Perang Dunia II, Amerika Serikat telah berusaha mempertahankan kehadirannya di wilayah Asia-Pasifik untuk menyeimbangkan kekuatan dan mencegah dominasi satu negara di wilayah tersebut. Hegemoni Amerika Serikat di Asia Pasifik telah menjadi salah satu pilar utama kebijakan luar negeri negara tersebut sejak akhir Perang Dunia II. Pada tahun 1951, Perjanjian Keamanan Bersama antara Amerika Serikat dan Filipina menandai awal

keterlibatan Amerika Serikat dalam menjaga stabilitas di Laut Cina Selatan. Perjanjian ini memungkinkan Amerika Serikat untuk mempertahankan pangkalan militer di Filipina, yang menjadi titik strategis dalam mengawasi perairan yang disengketakan. Pada dekade 1990-an, setelah berakhirnya Perang Dingin, perhatian Amerika Serikat terhadap Laut Cina Selatan semakin meningkat seiring dengan klaim teritorial yang semakin agresif dari Tiongkok. Pada tahun 1995, insiden Mischief Reef, di mana Tiongkok membangun struktur di terumbu karang yang diklaim oleh Filipina, memicu reaksi keras dari Amerika Serikat. AS menegaskan komitmennya untuk mendukung kebebasan navigasi dan menentang upaya sepihak untuk mengubah status quo di kawasan tersebut (Darmawan & Ndadari, 2017).

Memasuki abad ke-21 Presiden Barack Obama pun menerapkan kebijakan “Pivot to Asia”. Kebijakan “Pivot To Asia” adalah kebijakan yang bertujuan untuk mengalihkan fokus dari Timur Tengah ke kawasan Asia-Pasifik, dengan tujuan memperkuat hubungan diplomatik, ekonomi, dan militer dengan negara-negara di kawasan tersebut. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap meningkatnya pengaruh dan kekuatan Tiongkok di kawasan, serta untuk memastikan bahwa Amerika Serikat tetap menjadi kekuatan dominan di Asia-Pasifik. “Pivot to Asia” memainkan peran penting dalam upaya Amerika Serikat untuk meningkatkan stabilitas keamanan di wilayah tersebut. Laut Cina Selatan adalah jalur perdagangan internasional yang sangat penting, dan klaim teritorial Tiongkok yang agresif telah menimbulkan ketegangan dengan negara-negara tetangga seperti Filipina, Vietnam, dan Malaysia. Klaim teritorial Tiongkok yang agresif di Laut Cina Selatan, yang mencakup hampir seluruh perairan berdasarkan "nine-dash line", telah

menimbulkan ketegangan dengan negara-negara tetangga seperti Filipina, Vietnam, dan Malaysia. Kebijakan "Pivot to Asia" memungkinkan Amerika Serikat meningkatkan kehadiran militernya di wilayah ini, mendukung kebebasan navigasi, serta bekerja sama dengan negara-negara ASEAN untuk menyeimbangkan kekuatan Tiongkok. Upaya ini menjadi bagian integral dari strategi AS untuk menjaga keamanan regional, menegakkan hukum internasional, dan melindungi kepentingan global di perairan yang sangat penting (Liaberthal, 2011).

Amerika Serikat berusaha untuk menegaskan kebebasan navigasi dan menentang klaim teritorial yang dianggap melanggar hukum internasional. Pada tahun 2016, Amerika Serikat mendukung keputusan Pengadilan Arbitrase Internasional yang menolak klaim historis Tiongkok atas sebagian besar Laut Cina Selatan, meskipun Tiongkok menolak untuk mengakui keputusan tersebut (Debora, 2016). Amerika Serikat menentang klaim teritorial Tiongkok di Laut Cina Selatan berdasarkan Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS) 1982. Pasal 55-57 UNCLOS menetapkan aturan yang mengatur hak-hak maritim negara-negara, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang membentang hingga 200 mil laut dari pantai suatu negara. Tiongkok mengklaim hampir seluruh Laut Cina Selatan berdasarkan "Nine-Dash Line," yang tidak diakui oleh UNCLOS. Amerika Serikat mendukung keputusan Mahkamah Arbitrase Internasional di Den Haag pada tahun 2016 yang menolak klaim maritim Tiongkok di Laut Cina Selatan. Amerika Serikat menegaskan bahwa klaim Tiongkok tidak memiliki dasar hukum yang sah dan melanggar hak-hak negara lain di kawasan tersebut (Saputra, 2020)

Sebagai respons atas agresifitas hegemoni Tiongkok atas klaim di wilayah Laut Cina Selatan dan sebagai bagian dari “Pivot to Asia,” Amerika Serikat meningkatkan kehadiran militernya di kawasan Asia-Pasifik, termasuk di Laut Cina Selatan. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan komitmen Amerika Serikat terhadap sekutu-sekutunya, tetapi juga klaim Amerika Serikat untuk menjaga stabilitas dan keamanan di kawasan yang strategis ini. Amerika Serikat berusaha menyeimbangkan pengaruh Tiongkok melalui berbagai upaya. Amerika Serikat menerapkan program patroli kebebasan navigasi atau Freedom of Navigation Operations (FONOPs) yang bertujuan untuk menentang klaim teritorial Tiongkok. Program Freedom of Navigation Operations (FONOPs) Amerika Serikat adalah inisiatif yang bertujuan untuk menegakkan prinsip kebebasan navigasi di perairan internasional, sesuai dengan hukum internasional. FONOPs memainkan peran penting dalam upaya Amerika Serikat untuk meningkatkan stabilitas dan keamanan di kawasan tersebut. Dengan menantang klaim teritorial Tiongkok yang luas, AS berusaha untuk mencegah dominasi Tiongkok di wilayah ini dan memastikan bahwa jalur perdagangan yang vital tetap terbuka dan aman. Operasi ini juga bertujuan untuk mendukung negara-negara ASEAN yang bersengketa dengan Tiongkok, seperti Filipina dan Vietnam, dengan menunjukkan komitmen AS terhadap kebebasan navigasi dan hukum internasional. Selain itu, FONOPs membantu memperkuat aliansi dan kemitraan Amerika Serikat di kawasan Asia-Pasifik. Dengan melakukan operasi ini secara rutin, AS menunjukkan kehadiran militernya dan komitmennya untuk menjaga stabilitas regional. Ini juga berfungsi sebagai sinyal kepada sekutu dan mitra bahwa AS siap untuk mendukung mereka

dalam menghadapi tekanan dari Tiongkok. Melalui pendekatan ini, Amerika Serikat berusaha untuk menjaga keseimbangan kekuatan di Laut Cina Selatan dan mencegah eskalasi konflik yang dapat mengganggu perdamaian dan stabilitas global (Mahadzir, 2020).

Langkah-langkah ini telah menimbulkan berbagai reaksi dari negara-negara di kawasan. Beberapa negara, seperti Filipina dan Vietnam, mendukung tindakan Amerika Serikat karena mereka juga memiliki klaim teritorial di Laut Cina Selatan dan merasa terancam oleh aktivitas Cina. Namun, Cina melihat tindakan Amerika Serikat sebagai provokasi dan campur tangan dalam urusan regional, yang menyebabkan ketegangan antara kedua negara. Dukungan dan perlawanan terhadap kebijakan Amerika Serikat ini mencerminkan dinamika kompleks di wilayah Laut Cina Selatan (Pamungkas, 2020).

Kesimpulannya, stabilitas keamanan menjadi hal yang paling krusial dalam sektor keamanan maritim di wilayah Laut Cina Selatan yang sebagaimana isu klaim wilayah yang terjadi di Laut Cina Selatan ini mempengaruhi beberapa dampak termasuk aliran perdagangan maritim global dan keamanan maritim. Amerika Serikat secara tegas menyatakan bahwa kebebasan navigasi di perairan internasional, termasuk di Laut Cina Selatan, merupakan prinsip fundamental yang harus dihormati oleh semua negara. Dengan menjalankan program FONOPs secara rutin, Amerika Serikat tidak hanya berusaha menjaga Laut Cina Selatan sebagai jalur perdagangan internasional yang bebas dan terbuka, tetapi juga untuk menunjukkan komitmennya dalam melawan ekspansi pengaruh global. Dalam konteks ini, tindakan Amerika Serikat tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga

mencerminkan peran aktifnya dalam mempertahankan tatanan internasional yang berbasis hukum (Luthfi, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis telah jabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Mengapa Amerika Serikat terlibat dalam peningkatan stabilitas keamanan di wilayah Laut Cina Selatan dengan menggunakan “*decision making process*”?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa Amerika Serikat terlibat dalam peningkatan stabilitas keamanan di wilayah Laut Cina Selatan dengan menggunakan “*decision making process*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah keuntungan jangka panjang dalam pengembangan teori penelitian, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak langsung pada komponen-komponen penelitian. Berikut adalah manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu hubungan internasional, khususnya dalam memahami dinamika geopolitik dan strategi keamanan yang diterapkan oleh Amerika Serikat di wilayah Laut Cina Selatan. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai teori-teori keamanan

internasional dan kebijakan luar negeri, serta memberikan perspektif baru tentang peran Amerika Serikat yang strategis ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Manfaat untuk penulis yakni penulis dapat memperdalam pemahaman mengenai dinamika geopolitik di kawasan Asia-Pasifik serta kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Selain itu, proses penelitian ini mengasah kemampuan analisis, kritis, dan penulisan akademik yang akan sangat berguna dalam karier akademik maupun profesional di masa depan.
- Manfaat untuk pembaca dapat memperoleh wawasan baru, data, dan analisis yang relevan dengan bidang studi atau pekerjaan mereka. Skripsi dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai sumber informasi dalam pembuatan kebijakan, khususnya jika topiknya terkait dengan isu-isu penting seperti keamanan internasional.
- Manfaat untuk universitas penelitian ini memberi berkontribusi pada peningkatan kualitas penelitian yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Penelitian yang berkualitas tinggi dapat memperkuat reputasi akademik universitas dan memperkaya literatur akademik yang tersedia, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini juga dapat membantu universitas dalam mendapatkan akreditasi atau penghargaan akademi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R., & Prasta Kusumah, M. U. (2023). Implikasi Rivalitas Amerika Serikat - Republik Rakyat Cina Terhadap Posisi Kedaulatan Indonesia. *Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional, Vol.2 No.1*.
- Alfiansyah, V., & Prakoso, H. A. (2022). Upaya Amerika Serikat Dalam Menghadapi Ancaman Tiongkok di Laut Cina Selatan Melalui Pengkaktifan The Quadrilateral Security Dialouge (QUAD). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Vol.9 No.5*.
- Azzahra, N. (2023, Oktober 23). *Cina dan AS Saling Tuduh Langgar Hukum Internasional di Laut China Selatan*. Retrieved from Tempo.
- Barrucho, L. (2024, Juni 28). *Mengapa Timur Tengah penting bagi Amerika Serikat?* Retrieved from BBC News Indonesia.
- Beaver, W., & Vazquez., M. V. (2024, July 8). *Why the South China Sea Matters*. Retrieved from The Heritage Foundation: <https://www.heritage.org/china/commentary/why-the-south-china-sea-matters>
- Bidara, M. A., Mamentu, M., & Tulung, T. (2018). KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK LAUT CINA SELATAN. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Sam Ratulangi, Vol. 1 No. 1*.
- Borges, C., & Palazzi, A. L. (2023, September 21). *The U.S.-China Relationship amid China's Economic Woes*. Retrieved from Central For Strategic & International Studies (CSIS): <https://www.csis.org/blogs/perspectives-innovation/us-china-relationship-amid-chinas-economic-woes>
- Bosco, J. (2017, March 08). *US FONOPs Actually Conceded Maritime Rights to China*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2017/03/us-fonops-actually-conceded-maritime-rights-to-china/>
- Campbell, C., & Salidjanova, N. (2016, July 12). South China Sea Arbitration Ruling: What Happened and . *U.S.-China Economic and Security Review Commission* , 1-2.
- Campbell, K., & Andrews, B. (2013). Explaining the US 'Pivot' to Asia. *Chatham House*, 2-8.
- Cardin, B. (2014). *Senators Express Concerns over Maritime Dispute in South China Sea, Call Chinese Actions*. Washington D.C: Senator Ben Cardin US Senator For Maryland.

- Cardin, B. (2016, July 13). *The South China Sea Is the Reason the United States Must Ratify UNCLOS*. Retrieved from Foreign Policy: <https://foreignpolicy.com/2016/07/13/the-south-china-sea-is-the-reason-the-united-states-must-ratify-unclos/>
- Cardin, B., & Rubio, M. (2017). *Cardin, Rubio Introduce Bill Targeting Chinese Aggression In South China Sea*. Washington D.C: Ben Cardin Press Release .
- Cardin, B., & Rubio, M. (2019). *Cardin, Rubio Reintroduce Bill Targeting Chinese Aggression in South China Sea*. Washington D.C: Ben Cardin Press Release .
- Center Of Preventive Action. (2024, September 17). *Territorial Disputes in the South China Sea*. Retrieved from Council on Foreign Relation : <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/territorial-disputes-south-china-sea>
- Chang, F. K. (2020, August 24). *From Pivot to Defiance: American Policy Shift in the South China Sea*. Retrieved from Foreign Policy Research Institute : <https://www.fpri.org/article/2020/08/from-pivot-to-defiance-american-policy-shift-in-the-south-china-sea/>
- Coplin, W. D. (1971). *Introduction to international politics; a theoretical overview*. Chicago: Markham Publication. Co.
- CSIS Expert Working Group on the South China Sea. (2018, October). *CSIS Expert Working Group on the South China Sea*. Retrieved from Asian Maritime Transparency Initiative .
- Darmawan, A. B., & Ndadari, G. L. (2017). Keterlibatan Amerika Serikat dalam Sengketa Laut Tiongkok Selatan pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama. *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol.6 No.1*.
- Debora, Y. (2016, Juni 22). *Kepentingan di Balik Unjuk Kekuatan di Laut Cina Selatan*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/kepentingan-di-balik-unjuk-kekuatan-di-laut-cina-selatan-bnS6>
- Djuyandi, Y., Illahi, A. Q., & Aurel, A. C. (2021). Konflik Laut Cina Selatan Serta Dampaknya Atas Hubungan Sipil di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmiah Muqqodimah: Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik & Humaniora, Vol. 5 No. 1*, 112-114.
- Freund, E. (2017, August 10). *Freedom of Navigation in the South China Sea: A Practical Guide*. Retrieved from Asia Maritime Initiative : <https://amti.csis.org/freedom-of-navigation-practical-guide/>

- Fukuyama, F. (1992). *The End Of History And The Last*. New York: The Free Press.
- Gomez, J. (2024, July 17). *US renews call on China to stop aggressive actions in disputed sea, where hostilities have flared*. Retrieved from AP News: <https://apnews.com/article/united-states-philippines-china-sea-arbitration-ruling-2fecdd587842504ea324afdee158f921>
- Gopnik, A., & Pole, J. (1998, October 26). *United States*. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/place/United-States>
- Heriot-Darragh, K. (2024, April 24). *FONOPs send a message – but they don't speak for themselves*. Retrieved from The Interpreter: <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/fonops-send-message-they-don-t-speak-themselves>
- Hikmawan, E., & Fahriza Muhammad, A. S. (2023). Kebangkitan Tiongkok dalam Membendung Hegemoni Amerika Serikat: Studi Kasus Sengketa Laut Cina Selatan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah; Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora, Vol.7 No.2*.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hinck, J., Ashburn, B., McNaughton, B., Heier, T., Liebold, T., & Pearce, R. (2021). A US Response to China's Aggression in the South China Sea and Overall Aim of Information Dominance. *JOURNAL OF INDO-PACIFIC AFFAIR, Vol.4 No.3*, 362.
- Houck, J. W., & Anderson, N. M. (2014). The United States, China, And Freedom Of Navigation In The South China Sea. *Washington University Global Studies Law Review., Vol. 13 No. 3*.
- Iswara, A. J. (2024, Januari 8). *Penyebab Konflik Laut China Selatan dan Solusi ASEAN Cegah Sengketa*. Retrieved from KOMPAS.com: <https://internasional.kompas.com/read/2024/01/08/121644970/penyebab-konflik-laut-china-selatan-dan-solusi-asean-cegah-sengketa>
- Kafura, C. (2024, October 2024). *American Views of China Hit All-Time Low*. Retrieved from The Chicago Council on Global Affairs: <https://globalaffairs.org/research/public-opinion-survey/american-views-china-hit-all-time-low>
- Koessetianto, B. B., Bonifasius Agung Nugroho, Syarifuddin, K. F., Susilawati, Supriyanto, T., Wuiyono, W., . . . Midhio, I. W. (2024). Strategi Keamanan Nasional Republik Indonesia Menghadapi Rivalitas Amerika Serikat - Cina di Laut Cina Selatan. *Journal On Education Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Vol.6 No.2*.

- Kusmanto, H. (2016). Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Kajian Lemhamnas RI* , 15-17.
- Lardy, N. R. (2001, April 25). *U.S.-China Economic Relations: Implications for U.S. Policy*. Retrieved from Brookings.
- Leng, N. (2024, September 18). *Global Implications of China's Economic Expansion*. Retrieved from US Department Of State: <https://www.state.gov/briefings-foreign-press-centers/global-implications-of-china-economic-expansion>
- Liaberthal, K. G. (2011, December 21). *The American Pivot to Asia*. Retrieved from Brookings: <https://www.brookings.edu/articles/the-american-pivot-to-asia/>
- Luthfi, M. (2020). TINJAUAN YURIDIS TINDAKAN CHINA TERHADAP FONOP OLEH AMERIKA SERIKAT DI LAUT CHINA SELATAN. *Jurnal Hukum Universitas Surabaya, Vol. 7 No.3*.
- Mahadzir, D. (2020, July 21). *SECDEF Esper: U.S. Will 'Keep Up the Pace' of South China Sea Freedom of Navigation Operations*. Retrieved from US Naval Institute News: <https://news.usni.org/2020/07/21/secdef-esper-u-s-will-keep-up-the-pace-of-south-china-sea-freedom-of-navigation-operations>
- Mahoney, N. (2024, November 01). *Disputes in South China Sea could disrupt trade lanes, lead to war, experts say*. Retrieved from FreightWaves: <https://www.freightwaves.com/news/disputes-in-south-china-sea-could-disrupt-trade-lanes-lead-to-war-experts-say#:~:text=The%20economic%20costs%20of%20a,maritime%20commerce%2C%E2%80%9D%20Turker%20said.>
- Makalew, A. C. (2019). KEDUDUKAN PRE-EMPTIVE STRIKE (SERANGAN PENDAHULUAN) DALAM HUKUM INTERNASIONAL. *Lex Et Societatis, Vol. 7 No. 5*, 13-15.
- Malaver, L. (2021, June). *It is Time for the United States to Ratify UNCLOS*. Retrieved from U.S. Naval Institute : <https://www.usni.org/magazines/proceedings/2021/june/it-time-united-states-ratify-unclos>
- Martin, N. (2024, July 15). *Will China ever overtake the US economy?* Retrieved from Deutsche Welle (DW): <https://www.dw.com/en/will-china-ever-overtake-the-us-economy/a-69591117>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative.

- Pak, J. H., Arvis, C. C., & Harris, R. (2022). China's Maritime Claims in the South China Sea. *Foreign Briefing Conference: China's Maritime Claims in the South China Sea*. Washington D.C : United States Department Of States.
- Pamungkas, M. A. (2020, Juli 16). *Konflik AS vs China Memanas di Laut China Selatan*. Retrieved from tirta.id: <https://tirta.id/konflik-as-vs-china-memanas-di-laut-china-selatan-fQ9U>
- Pedrozo, R. (2021). U.S Policy On South China Sea. (M. Wooten, & M. Young, Eds.) *International Law Studies*, 97, 77-78.
- Pompeo, M. R. (2020). *U.S. Position on Maritime Claims in the South China Sea*. Washington D.C.: U.S Department Of State.
- Priandaru, D. L. (2021, 11 25). *Pembuat Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/global/read/2021/11/25/160200270/pembuat-kebijakan-luar-negeri-amerika-serikat>
- Rahman, B., & Selvianty, E. (2018, Oktober 02). STUDI LITERATUR : PERAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN POLA PERMUKIMAN. *Jurnal Planologi*, Vol.15 No. 2, 197.
- Resky, F. (2024, Maret 9). *Konflik di Laut China Selatan: Kompleksitas, Klaim Wilayah, dan Implikasi Global*. Retrieved from Jurnal Post: <https://jurnalpost.com/read/konflik-di-laut-china-selatan-kompleksitas-klaim-wilayah-dan-implikasi-global/12468/>
- Samodra, F. P. (2024, September 4). *Mengapa Laut Cina Selatan Jadi Sengketa? Berikut Sejarahnya*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5692923/mengapa-laut-cina-selatan-jadi-sengketa-berikut-sejarahnya>
- Santoso, D. I., Munir, A. M., Dewanto, P. A., & Rizki, K. (2023). Respon Amerika Serikat dalam Menyeimbangkan Kekuatan Cina Melalui AUKUS dalam Klaim Kedaulatan Cina di Laut Cina Selatan. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies Universitas Mataram*, Vol.5 No.2.
- Saputra, E. Y. (2020, Juli 14). *Amerika Tolak Klaim Cina atas Sumber Daya Alam Laut Cina Selatan*. Retrieved from tempo.co : <https://dunia.tempo.co/read/1364960/amerika-tolak-klaim-cina-atas-sumber-daya-alam-laut-cina-selatan>
- Sebastian, F. (2021, Januari 27). *Ada Apa dengan Laut Cina Selatan? Geopolitik dan Geostrategis Laut Cina Selatan?* Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/fajarsebastians5882/60101e7fd541df704b7aac2/ada-apa-dengan-laut-cina-selatan>

- Shafitri, D. N., Patriani, I., & Alunza. (2024). Respon ASEAN atas Keterlibatan Amerika Serikat di Laut Cina Selatan: Tinjauan Teori Balance of Threat. *POLITIKA Jurnal Ilmu Politik, Vol.15 No.1*.
- Strangjo, S. (2021, July 12). *Affirming Trump-Era Policy, US Warns China Over South China Sea*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2021/07/affirming-trump-era-policy-us-warns-china-over-south-china-sea/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, A., & Fahira, C. M. (2024, September 06). *Kenapa Amerika Selalu Ikut Campur Urusan Negara Lain? Ini Penjelasan Para Pakar*. Retrieved from iNews: <https://www.inews.id/news/internasional/kenapa-amerika-selalu-ikut-campur-urusan-negara-lain-ini-penjelasan-para-pakar/all>
- Swaine, M. D. (2015, July 23). *America's Security Role in the South China Sea*. Retrieved from Carniage Endowment For International Peace: <https://carnegieendowment.org/posts/2015/07/americas-security-role-in-the-south-china-sea?lang=en>
- Syahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Syahrin, M. N. (2018, Maret 08). Kompleksitas Keamanan Kawasan dan Tantangan Kerja Sama Keamanan Asia Timur. *Nation State: Journal of International Studies, Vol.1 No.1*, 35-36.
- Tamyiz, A. (2024, September 26). *Sengketa Laut China Selatan, Ketegangan dan Dinamika Geopolitik*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/internasional/704182/sengketa-laut-china-selatan-ketegangan-dan-dinamika-geopolitik>
- Treves, T. (2016, July 6). *China and the South China Sea Arbitration: Non-acceptance and Non-participation*. Retrieved from China-US Focus: <https://www.chinausfocus.com/peace-security/china-and-the-south-china-sea-arbitration-non-acceptance-and-non-participation/>
- U.S. 7th Fleet Public Affairs. (2024, May 10). *U.S. Navy Destroyer Conducts Freedom of Navigation Operation in the South China Sea*. Retrieved from Navy.mil: <https://www.navy.mil/Press-Office/News-Stories/Article/3771407/>
- Uren, D. (2023, November 2). *Conflict in the South China Sea: Analysing the Economic Toll*. Retrieved from Vision Of Humanity: <https://www.visionofhumanity.org/conflict-in-the-south-china-sea-analysing-the-economic->

